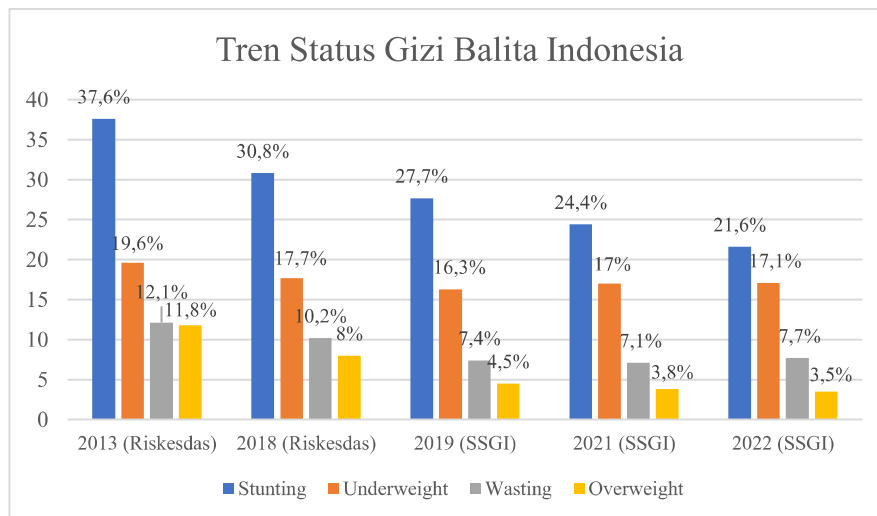


# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Selama masa pertumbuhan, anak balita mengalami perkembangan otak yang sangat pesat. Gizi yang optimal menjadi kunci penting untuk mendukung perkembangan fisik dan kognitif mereka (Roberts et al., 2022). Asupan gizi yang memadai membantu memastikan pertumbuhan tinggi dan berat badan yang sehat, serta mendukung perkembangan otak yang optimal, serta sistem kekebalan tubuh yang kuat (Dosen & Piaud, 2018). Menyokong pertumbuhan otak secara optimal melalui asupan gizi yang memadai pada masa balita membantu menciptakan generasi anak yang cerdas, kreatif, dan produktif, memberikan manfaat besar bagi masa depan bangsa.



Gambar I.1 Tren Status Gizi Balita Indonesia 2013-2022 (hasil Survei Status Gizi Indonesia)

Namun, Indonesia dihadapkan pada isu terkait gizi anak balita, seperti *underweight*, *wasting*, *overweight*, dan *stunting*. kurang gizi dan nutrisi yang baik sehingga hal tersebut bisa menyebabkan masalah serius seperti *stunting*. Berdasarkan data dari gambar 1.1 (Liza Munira, 2023) pada tahun 2022 prevalensi *stunting* masih tinggi sebesar 21,6% dibandingkan dengan

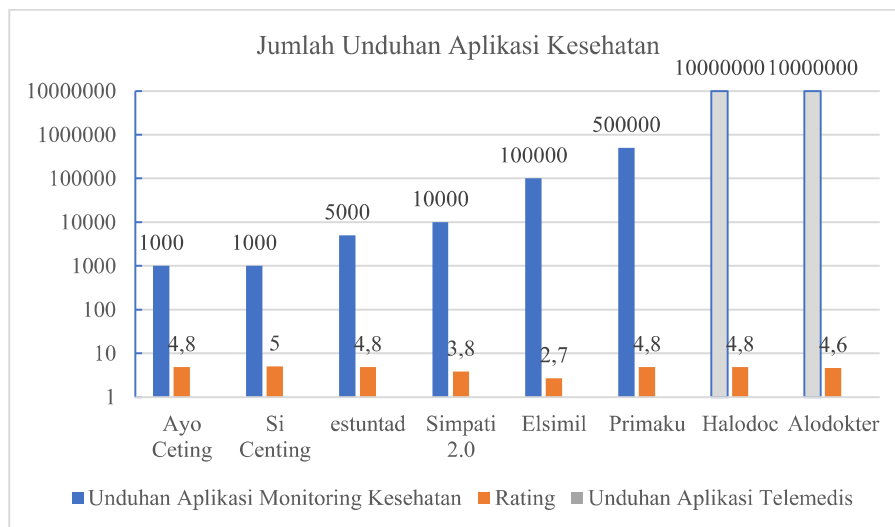
masalah gizi lainnya seperti *overweight* (3,5%), *underweight* (17,1%) dan *wasting* (7,7%), menjadi *stunting* permasalahan utama di Indonesia dalam hal permasalahan gizi. *Stunting* terjadi ketika balita mengalami defisiensi nutrisi yang berlangsung dalam waktu yang lama, yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan, terutama ditandai dengan tinggi badan lebih pendek dari standar usia (Khoiriyah & Ismarwati, 2023). Anak yang pernah mengalami *stunting* rentan mengalami keterlambatan dalam kecerdasan, produktivitas, dan prestasi setelah dewasa (Panigoro et al., 2023). Isu *stunting* ini dapat berdampak pada generasi masa depan Indonesia, oleh karena itu, perlu diatasi dengan serius. Apalagi menurut laporan (Antara News, 2022), Indonesia berada di peringkat ke-115 dari 151 negara di seluruh dunia dalam masalah *stunting*. Kemudian di Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi kedua tertinggi setelah Timor Leste (Databoks, 2021).



Gambar I.2 Angka *Stunting* 2007-2022 dan target 2024 (hasil Survei Status Gizi Indonesia)

Data terbaru menunjukkan bahwa angka prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 adalah sebesar 21,6% dapat dilihat di gambar I.2, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 2,8% (Liza Munira, 2023). Meskipun terdapat penurunan, angka tersebut masih di atas standar prevalensi yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 20%. Namun Pemerintah tentu tidak hanya diam, untuk menekan penurunan angka *stunting* di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mempunyai target penurunan pravalensi *stunting* yaitu 14% di tahun 2024, agar mencapai angka tersebut artinya

pemerintah memiliki target minimal penurunan prevalensi 3,8% selama 2 tahun berturut-turut. Target penurunan itu juga merupakan tujuan dari Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Upaya telah dilakukan oleh pemerintah, termasuk pengembangan aplikasi kesehatan dengan fokus pada memberikan informasi nutrisi, rekomendasi makanan sehat, serta panduan bagi ibu hamil dan menyusui. Solusi mengatasi permasalahan *stunting* tentu tidak hanya pemerintah saja yang bisa ikut andil dalam upaya tersebut, contohnya instansi juga mengembangkan aplikasi Kesehatan seperti Ayo Ceting, Si Ceting, e-stuntad, elsimil, Simpati, Primaku dan masih banyak yang lainnya dengan tujuan membantu mengurangi angka *stunting* di Indonesia.



Gambar I.3 Jumlah unduhan aplikasi *Monitoring Kesehatan* dan *Telemedis* di Indonesia dari *Google Playstore*

Namun nyatanya berdasarkan gambar I.3 pengunduh aplikasi *monitoring* kesehatan masih sangat rendah dibandingkan dengan aplikasi telemedis yang ada di Indonesia. Artinya penggunaan aplikasi *monitoring* kesehatan juga masih sangat rendah. Dikutip dari (Direktorat PAUD, 2023) disebutkan bahwa statistik PBB 2020 mendata, lebih dari 149 juta balita diseluruh dunia mengalami *stunting* dengan 6,3 juta adalah anak balita *stunting* di Indonesia.

Meskipun upaya telah dilakukan untuk mengembangkan aplikasi *monitoring* kesehatan untuk mencegah terjadinya *stunting*, aplikasi *monitoring* kesehatan tingkat adopsi aplikasinya masih rendah. Dalam beberapa tahun terakhir, sistem enterprise resource planning (ERP) telah diterapkan di sektor kesehatan publik untuk meningkatkan manajemen proses-proses *healthcare* (Chiarini et al., 2018). Aplikasi *monitoring* kesehatan bisa digolongkan ke dalam aplikasi ERP dimana aplikasi tersebut bisa mengintegrasikan data kesehatan dengan efektif dan memungkinkan pengumpulan dan pelaporan data yang lebih terstruktur, serta memfasilitasi komunikasi antar organisasi kesehatan. Kurangnya penggunaan aplikasi *monitoring* kesehatan bisa terjadi karena adanya kendala yaitu keterbatasan akses internet, terutama di daerah terpencil dapat menghambat penggunaan aplikasi. Ibu-ibu dengan keterbatasan pengetahuan *digital*, terutama mereka di usia 35 tahun ke atas, mungkin menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan fitur-fitur aplikasi secara optimal (Masluhiya AF et al., 2022). Banyak ibu-ibu belum sepenuhnya menyadari manfaat yang dapat diberikan oleh aplikasi kesehatan dalam mengelola gizi anak balita dan mencegah *stunting*. Aplikasi yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu, seperti tata bahasa yang kompleks atau kurangnya konten yang relevan, dapat menjadi penghambat penerimaan. Disamping itu, keberagaman aplikasi serupa mungkin membingungkan bagi para orang tua. Meskipun berbagai aplikasi kesehatan telah dikembangkan untuk mengatasi permasalahan gizi hingga *stunting* di Indonesia, implementasinya masih menghadapi banyak tantangan penerimaan di kalangan ibu-ibu.

Pada penelitian (Yulistivira et al., 2023) yang membahas inovasi pelayanan kesehatan berbasis *mobile* "Ayo Ceting" di Puskesmas Andalas, hasil penelitian menyebutkan aplikasi Ayo Ceting belum berjalan optimal sebagai pelayanan kesehatan untuk Masyarakat. Hal itu terjadi karena adanya hambatan dalam penggunaannya, seperti aplikasi yang mengalami *error* dan tidak bisa *login*. Kurangnya upaya sosialisasi kepada masyarakat seperti

melakukan penyebaran pamflet di Puskesmas Andalas saja sehingga pengguna aplikasi lebih banyak adalah pasien dari Puskesmas Andalas.

Dalam penelitian (Aris Toening Winarni & Nova Munif I'tiskom, 2023) yang membahas inovasi pelayanan aplikasi ELSIMIL di kabupaten Grobogan, menyebutkan adanya kendala yang terjadi dalam mengimplementasikan aplikasi *monitoring* kesehatan ELSIMIL, dikarenakan aplikasi tersebut dibagi 2 menjadi aplikasi calon pengantin yang ada di *playstore* dan aplikasi untuk TPK yang ada di *web browser*. Kendala yang ada yaitu untuk aplikasi calon pengantin sering mengalami eror dan *crash* saat digunakan. Sedangkan untuk yang berada di TPK penelitian menyebutkan banyak yang masih kesulitan dalam menggunakan aplikasi tersebut dikarenakan fiturnya terlalu banyak dan berbeda dengan yang ada pada aplikasi *mobile*.

Dengan meningkatnya pengembangan dan penggunaan aplikasi perlu dilakukan penilaian terhadap penerimaan aplikasi *monitoring* kesehatan agar aplikasi bisa digunakan dengan optimal dan manfaat dari layanan tersebut bisa dirasakan. Penilaian penerimaan diperlukan untuk mengidentifikasi fokus yang harus dilakukan oleh penyedia layanan kesehatan dalam upaya pengembangan serta peningkatan aplikasi mereka. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan penggunaan aplikasi *monitoring* kesehatan dengan mengusulkan model *Technology Organization Environment* (TOE). Kerangka kerja adopsi teknologi (TOE) menjelaskan bagaimana adopsi teknologi dalam organisasi dipengaruhi oleh konteks teknologi, organisasi, dan lingkungan (Tornatzky et al., 1990). Dalam konteks ini, konteks teknologi mengacu pada karakteristik aplikasi *monitoring* kesehatan, sementara konteks organisasi mencakup struktur organisasi yang terlibat dalam implementasi aplikasi, serta kebijakan dan strategi yang mendukungnya. Sementara itu, konteks lingkungan mencakup faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan adopsi, seperti dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan kebijakan terkait kesehatan anak. Kerangka dasar TOE telah diterapkan secara luas baik di

negara maju maupun berkembang untuk menjelaskan pengembangan kemampuan inovatif di banyak industri, seperti layanan Kesehatan (Anthony Jnr, 2023; Faber, 2014; Yusif et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Faber, 2014), Faber menggunakan *framework* TOE untuk mendapatkan pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi adopsi organisasi *eHealth* oleh rumah sakit Belanda. Dengan berfokus kepada organisasi hasil menunjukkan bahwa *size*, *organisational readiness* dan *top management support* yang ada pada variabel TOE berpengaruh signifikan terhadap adopsi organisasi terhadap *eHealth* oleh rumah sakit di Belanda.

Selain itu, (Yusif et al., 2020) melakukan penelitian untuk memvalidasi model penilaian kesiapan *eHealth* yang awalnya dikembangkan menggunakan kerangka kerja TOE. Dengan hasil sekitar 97% varians dalam HIT menegaskan hubungan kuat antara variabel kriteria dengan variabel *predictor*. Penelitian ini berhasil memvalidasi model penilaian kesiapan *eHealth* yang dikembangkan untuk mengukur faktor penilaian.

Penelitian yang berjudul “*Examining the adoption of telehealth during public health emergencies based on technology organization environment framework*” oleh (Anthony Jnr, 2023) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menyediakan *telehealth* dengan memberikan perawatan kepada pasien dan mengurangi penyebaran infeksi dan mendukung adopsi *telehealth* untuk perawatan digital pasien. Dengan mengacu pada kerangka TOE untuk mengembangkan model dan proposisi untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi *telehealth*. Penelitian ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi penerapan *telehealth*, dan peluang penerapan *telehealth* selama keadaan darurat kesehatan masyarakat.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi adopsi penerimaan aplikasi *monitoring* kesehatan oleh ibu-ibu di Indonesia, dalam konteks ini, penting untuk melihat

bagaimana *Enterprise Resource Planning* (ERP) dapat berperan dalam mendukung implementasi aplikasi monitoring kesehatan, sehingga dapat memberikan bermanfaat untuk pengembangan strategi yang lebih baik dalam mengatasi permasalahan gizi sampai *stunting* dan memperbaiki kesehatan anak-anak di Indonesia. ERP sendiri sudah banyak digunakan di rumah sakit *modern* baik untuk administrasi maupun operasional organisasi (Rumambi et al., 2018). Penelitian ini juga bisa memberikan wawasan bagi penyedia layanan dalam memahami faktor penerimaan pengguna layanan di Indonesia dan meningkatkan kualitas layanan yang saat ini tersedia sesuai dengan penerimaan pengguna. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang TOE, diharapkan bahwa implementasi aplikasi *monitoring* kesehatan dapat lebih berhasil dan berdampak positif dalam mengurangi angka *stunting* di Indonesia.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang, beberapa permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Aplikasi *monitoring* kesehatan yang telah dikembangkan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu dalam mengelola gizi anak balita dan mencegah *stunting*, sehingga menciptakan hambatan dalam adopsi aplikasi.
2. Dalam rangka mendalaminya faktor-faktor penyebab rendahnya adopsi aplikasi *monitoring* kesehatan, diperlukan penerapan model *Technology Organization Environment* (TOE) sebagai kerangka kerja yang dapat merinci interaksi antara faktor teknologi, organisasi, dan lingkungan.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendapatkan sejauh mana aplikasi *monitoring* kesehatan yang telah dikembangkan memenuhi kebutuhan ibu-ibu dalam

mengelola gizi anak balita dan mencegah *stunting* berdasarkan model TOE.

2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan adopsi aplikasi *monitoring* kesehatan oleh tenaga kesehatan dan ibu-ibu PKK di Indonesia, dengan fokus pada model TOE apakah dapat berpengaruh untuk meningkatkan efektivitas aplikasi dalam mengurangi angka *stunting*.

#### **I.4 Batasan Penelitian**

1. Penelitian berfokus pada adopsi penerimaan aplikasi *monitoring* kesehatan yang ada di Indonesia.
2. Metode penelitian menggunakan kuantitatif.
3. Pengumpulan *survey* responden dilakukan di Sukabumi Indonesia sesuai jadwal penelitian ditetapkan.
4. *Survey* penelitian difokuskan kepada masyarakat tenaga kesehatan dan ibu-ibu PKK, yang kemungkinan akan menggunakan aplikasi *monitoring* kesehatan.
5. Penelitian ini akan meneliti berdasarkan variabel yang ada di TOE yaitu *Technology (Relative Advantage, Compatibility, Complexity), Organization (Absortive Capacity, Size, Top Management Support), Environtment (Government regulation, Government Support, Technology Infrastructure)*.

#### **I.5 Manfaat Penelitian**

##### **I.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dengan menyajikan wawasan mendalam dalam perancangan aplikasi *monitoring* kesehatan, khususnya dalam pengembangan teknologi kesehatan. Selain itu, penelitian ini menjadi sumber referensi berharga untuk penelitian masa depan di bidang pengembangan aplikasi kesehatan serupa dan juga pemahaman teori tentang *Technology Organization Environment (TOE)*.



### **I.5.2 Aspek Praktis**

Secara praktis, penelitian ini menawarkan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi aplikasi *monitoring* kesehatan oleh ibu-ibu di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu penyedia layanan kesehatan mengidentifikasi fokus peningkatan untuk meningkatkan adopsi aplikasi *monitoring* kesehatan. Kontribusi signifikan penelitian ini terletak pada dukungannya terhadap pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi permasalahan *stunting* dan meningkatkan kesehatan anak-anak di Indonesia.

### **I.6 Sistematika Penelitian**

Dalam menulis penelitian ini, terdapat sistematika penulisan untuk mempermudah dalam penulisan yang diantaranya adalah;

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mencakup tinjauan pustaka yang melibatkan literatur terkait, teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, dan hipotesis penelitian yang diajukan. Bab ini mengulas teori-teori yang berhubungan dengan masalah gizi dan adopsi serta menjelaskan teori yang mendasari pemilihan model penelitian, yaitu model TOE.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini akan membahas metode penelitian secara menyeluruh, termasuk pemilihan desain penelitian, populasi, dan sampel, teknik pengumpulan data, alat analisis data, serta langkah-langkah praktis yang akan diambil untuk menjalankan penelitian. Bab ini juga akan mencakup validitas dan reliabilitas metode yang digunakan.

#### **BAB IV PENGUMPULAN DATA**

Dalam bab ini, akan disajikan hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Data dan temuan akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau narasi. Hasil tersebut akan dibahas secara mendalam, mengaitkannya dengan teori-teori yang diulas dalam Bab II, dan menjawab pertanyaan penelitian.

#### BAB V ANALISIS DAN HASIL

Bab ini berisikan penjelasan mengenai hasil penelitian dan pengolahan data terhadap data penelitian yang sudah dikumpulkan untuk mengukur apakah hasil sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan atau tidak.

#### BAB VI KESIMPULAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran terhadap hasil penelitian supaya aplikasi *monitoring* kesehatan bisa membantu menurunkan masalah *stunting* di Indonesia.